TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8971

# PENDIDIKAN TAHFIDZ DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU: STUDI KASUS ASRAMA TAHFIDZ SUNAN BONANG DENANYAR JOMBANG

## Role of Psychology in Islamic Education: Theoretical Foundations and Implications for the Learning Process

**Muhammad Abdul Ghoffaar Wijoyo, Mohammad Syukron Jajuli, Zakiyuddin Al Afdholi, Agus Suprayogi**
Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah
ghovar20@gmail.com; pakdonk@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Dec 21, 2025 | Jan 11, 2026 | Jan 23, 2026 | Jan 28, 2026 |

**Abstract**

Qur'anic memorization (*tahfidz* al-Qur'an) education is a form of Islamic education with distinctive scholarly characteristics that are deeply rooted in the *pesantren* tradition, yet in practice it is often understood merely in technical terms as the achievement of memorization targets, so that reflection on its epistemic foundations and educational values receives limited attention. This study aimed to analyze *tahfidz* education practices from the perspective of the philosophy of science by examining the epistemological, ontological, and axiological dimensions of education. A qualitative approach with a case study design was employed at Asrama Tahfidz Sunan Bonang Denanyar Jombang. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed descriptively–analytically using a reflective–philosophical approach. The findings show that *tahfidz* education rests on the authority of tradition and scholarly


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

*sanad* as its primary sources of knowledge, views *santri* as spiritual subjects in the process of personality formation, and orients the educational process toward the internalization of noble values as its main goal. However, the strong emphasis on memorization targets has the potential to reduce the broader meaning of education and shift its value orientation from holistic character formation to purely technical achievement. Thus, engagement with the philosophy of science is required as a reflective framework to balance tradition, rationality, and values in *tahfidz* education practices, so that education is not only focused on the quantity of memorization but also on deepening meaning, character building, and the integration of knowledge.

**Keywords:** *Tahfidz* Education; Philosophy of Science; Epistemology; Ontology; Axiology

**Abstrak:** Pendidikan *tahfidz* Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang memiliki karakteristik keilmuan khas dan berakar kuat dalam tradisi pesantren, namun dalam praktik sering dipahami secara teknis sebagai pencapaian target hafalan sehingga refleksi terhadap landasan keilmuan dan nilai pendidikan kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pendidikan *tahfidz* dalam perspektif filsafat ilmu dengan menelaah aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus di Asrama *Tahfidz* Sunan Bonang Denanyar Jombang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan pendekatan reflektif-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *tahfidz* bertumpu pada otoritas tradisi dan *sanad* keilmuan sebagai sumber pengetahuan utama, memandang santri sebagai subjek spiritual dalam proses pembentukan kepribadian, serta mengarahkan proses pendidikan pada internalisasi nilai-nilai luhur sebagai orientasi utama. Namun, penekanan yang kuat pada target hafalan berpotensi mereduksi makna pendidikan dan menggeser orientasi nilai dari pembentukan pribadi holistik menjadi capaian teknis semata. Dengan demikian, kajian filsafat ilmu diperlukan sebagai kerangka reflektif untuk menyeimbangkan tradisi, rasionalitas, dan nilai dalam praktik pendidikan *tahfidz*, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada pendalaman makna, pembentukan karakter, dan integrasi keilmuan.

**Kata Kunci:** Pendidikan *Tahfidz*; Filsafat Ilmu; Epistemologi; Ontologi; Aksiologi

## PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai aktivitas keilmuan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai praktik yang berakar pada pemahaman filosofis tentang hakikat ilmu, manusia, dan nilai. Dalam kerangka filsafat ilmu, pendidikan selalu berkaitan dengan tiga dimensi utama, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi ini berfungsi sebagai landasan reflektif untuk menilai rasionalitas, makna, serta orientasi nilai dalam praktik pendidikan (Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*).

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tradisi keilmuan khas dan berkelanjutan. Salah satu bentuk pendidikan pesantren yang berkembang secara signifikan adalah pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Pendidikan tahfidz tidak hanya bertujuan menghasilkan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian religius, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai moral-spiritual. Dengan demikian, pendidikan tahfidz memiliki dimensi keilmuan yang kompleks dan relevan untuk dikaji secara filosofis.

Namun, dalam praktiknya, pendidikan tahfidz sering kali dipahami secara pragmatis sebagai aktivitas pencapaian target hafalan tertentu. Orientasi ini berpotensi mereduksi makna pendidikan tahfidz menjadi proses teknis yang menekankan aspek kuantitatif, sementara refleksi terhadap landasan keilmuan dan nilai pendidikan kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, pendidikan tahfidz berisiko dipersepsikan sebatas aktivitas repetitif, bukan sebagai proses pendidikan yang utuh dan berkesadaran ilmiah.

Dari perspektif epistemologi, pendidikan tahfidz bertumpu pada sumber pengetahuan yang khas, seperti Al-Qur'an, sanad keilmuan, otoritas guru, serta pengalaman religius santri. Sumber-sumber tersebut umumnya diterima secara normatif tanpa dikaji secara reflektif dalam kerangka epistemologi ilmu. Padahal, filsafat ilmu menuntut adanya kesadaran terhadap validitas, rasionalitas, dan metode dalam proses perolehan serta transmisi pengetahuan (Surajiyo, *Ilmu Filsafat*).

Secara ontologis, pendidikan tahfidz memandang peserta didik sebagai subjek spiritual yang sedang dibentuk kepribadiannya. Akan tetapi, tekanan pada target hafalan dan sistem evaluasi tertentu berpotensi menggeser pemahaman ontologis tersebut ke arah mekanistik, sehingga santri diposisikan lebih sebagai objek pencapaian program daripada sebagai manusia yang mengalami proses pendidikan holistik.

Sementara itu, dari sisi aksiologi, pendidikan tahfidz sarat dengan nilai-nilai luhur, seperti keikhlasan, kedisiplinan, adab, dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi orientasi utama pendidikan. Namun, ketika keberhasilan pendidikan lebih diukur melalui capaian kuantitatif, maka terjadi potensi distorsi aksiologis yang dapat mengaburkan tujuan pendidikan itu sendiri (Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*).

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian filsafat ilmu menjadi penting untuk membaca ulang praktik pendidikan tahfidz secara kritis dan reflektif. Penelitian ini mengambil studi

kasus di Asrama Tahfidz Sunan Bonang Denanyar Jombang sebagai representasi praktik pendidikan tahfidz pesantren kontemporer. Melalui pendekatan filsafat ilmu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis pendidikan tahfidz serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam.

**Rumusan Masalah**

1. Bagaimana landasan epistemologis pendidikan tahfidz di Asrama Tahfidz Sunan Bonang Denanyar Jombang?

2. Bagaimana pemahaman ontologis terhadap peserta didik dan proses pendidikan tahfidz di lembaga tersebut?

3. Bagaimana orientasi nilai (aksiologis) yang melandasi praktik pendidikan tahfidz?

**Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis praktik pendidikan tahfidz dalam perspektif filsafat ilmu.

2. Mengkaji dimensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis pendidikan tahfidz.

3. Memberikan refleksi filosofis bagi pengembangan pendidikan tahfidz yang berkesadaran ilmiah dan bernilai.

**Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian filsafat ilmu pendidikan Islam, khususnya pada konteks pendidikan tahfidz pesantren, serta menjadi bahan refleksi praktis bagi pengelola dan pendidik dalam mengembangkan praktik pendidikan yang tidak semata berorientasi pada target hafalan.

## Kajian Teori

### Filsafat Ilmu dan Relevansinya dalam Pendidikan

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat ilmu pengetahuan, mencakup asal-usul, struktur, metode, dan nilai-nilai yang melandasinya. Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan reflektif untuk menilai praktik pendidikan agar tidak terjebak pada rutinitas teknis semata, melainkan tetap berada dalam koridor rasionalitas dan kebermaknaan (Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*).

Pendidikan sebagai praktik keilmuan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga menyangkut proses pembentukan cara berpikir, sikap, dan orientasi nilai peserta didik. Oleh karena itu, kajian filsafat ilmu menjadi instrumen penting untuk membaca secara kritis bagaimana ilmu diproduksi, ditransmisikan, dan dimaknai dalam praktik pendidikan.

Dalam filsafat ilmu, terdapat tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi ini menjadi kerangka analisis dalam memahami dan mengevaluasi praktik pendidikan, termasuk pendidikan tahfidz di pesantren.

**Epistemologi Pendidikan**

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta kriteria kebenaran dan validitas pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, epistemologi berfungsi untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan diproduksi dan ditransmisikan dalam proses pembelajaran (Surajiyo, *Ilmu Filsafat*).

Epistemologi pendidikan menuntut adanya kesadaran terhadap sumber pengetahuan yang digunakan, baik yang bersifat rasional, empiris, maupun normatif. Dalam pendidikan Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari akal dan pengalaman, tetapi juga dari wahyu dan tradisi keilmuan. Namun demikian, filsafat ilmu menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap cara pengetahuan tersebut diajarkan dan dipahami agar tidak berhenti pada aspek dogmatis semata.

Dalam praktik pendidikan, lemahnya kesadaran epistemologis dapat menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara mekanis dan tidak reflektif. Pendidikan yang tidak berlandaskan epistemologi yang jelas berpotensi mengabaikan rasionalitas ilmiah dan pengembangan daya kritis peserta didik.

**Ontologi Pendidikan**

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau realitas. Dalam pendidikan, ontologi berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat manusia, peserta didik, ilmu, dan proses pendidikan itu sendiri. Pemahaman ontologis menentukan bagaimana peserta didik diposisikan dalam proses pendidikan, apakah sebagai objek atau sebagai subjek pembelajaran (Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*).

Ontologi pendidikan menegaskan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya diarahkan pada pengembangan manusia secara utuh, bukan hanya pada pencapaian aspek kognitif tertentu. Ketika pendidikan dipahami secara sempit sebagai proses pencapaian target atau hasil tertentu, maka terjadi reduksi ontologis yang mengaburkan hakikat pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pandangan tentang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi fitrah. Pendidikan dipahami sebagai proses aktualisasi potensi tersebut menuju kesempurnaan manusia (insān kāmil).

**Aksiologi Pendidikan**

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas nilai, kegunaan, dan tujuan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan, aksiologi berkaitan dengan pertanyaan tentang untuk apa pendidikan diselenggarakan dan nilai apa yang hendak diwujudkan melalui proses pendidikan (Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*).

Aksiologi pendidikan menempatkan nilai moral, etika, dan kemanusiaan sebagai orientasi utama dalam praktik pendidikan. Pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis. Ketika pendidikan lebih menekankan efisiensi, target, dan hasil kuantitatif, maka terdapat risiko terjadinya penyimpangan nilai dalam praktik pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, aksiologi pendidikan berakar pada nilai-nilai religius, seperti keikhlasan, adab, tanggung jawab moral, dan pengabdian kepada Tuhan. Nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi orientasi utama seluruh proses pendidikan, termasuk dalam pendidikan tahfidz.

**Pendidikan Tahfidz dalam Perspektif Filsafat Ilmu**

Pendidikan tahfidz merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an. Dalam tradisi pesantren, pendidikan tahfidz tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kognitif, tetapi juga sebagai proses spiritual dan moral. Namun demikian, praktik pendidikan tahfidz perlu dikaji secara filosofis agar tidak terjebak pada orientasi teknis semata.

Dalam perspektif epistemologi, pendidikan tahfidz bertumpu pada sumber pengetahuan normatif (Al-Qur'an), tradisi sanad, serta otoritas guru. Perspektif ontologi menempatkan santri sebagai subjek spiritual yang sedang dibentuk kepribadiannya. Sementara itu, perspektif aksiologi menegaskan bahwa tujuan pendidikan tahfidz bukan sekadar penguasaan hafalan, melainkan pembentukan insan Qur'ani yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi kerangka penting untuk memahami pendidikan tahfidz secara lebih komprehensif, kritis, dan berkesadaran ilmiah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik pendidikan tahfidz serta makna filosofis yang melandasinya, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Studi kasus digunakan untuk menggali realitas pendidikan tahfidz secara kontekstual dan holistik dalam satu setting pendidikan tertentu.

Pendekatan ini relevan dengan kajian filsafat ilmu, karena memungkinkan peneliti melakukan refleksi kritis terhadap praktik pendidikan berdasarkan dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Epistemologi dalam Pendidikan Tahfidz

Pendidikan tahfidz di pesantren bertumpu pada sumber pengetahuan yang bersifat normatif dan tradisional, seperti Al-Qur'an, sanad keilmuan, otoritas guru, serta pengalaman religius santri. Pola transmisi pengetahuan ini menempatkan guru sebagai figur utama dalam proses pendidikan, sementara santri berperan sebagai penerima dan penjaga keotentikan hafalan.

Dalam perspektif filsafat ilmu, pola epistemologis tersebut menunjukkan bahwa validitas pengetahuan lebih ditentukan oleh legitimasi tradisi dan otoritas keilmuan daripada oleh pengujian rasional atau empiris. Pengetahuan diterima sebagai kebenaran yang mapan dan diwariskan secara berkelanjutan. Pola ini memiliki kelebihan dalam menjaga kemurnian

sumber ajaran, namun pada saat yang sama berpotensi membatasi ruang refleksi kritis santri terhadap proses perolehan pengetahuan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tahfidz lebih banyak diukur melalui kelancaran dan ketepatan hafalan. Sementara itu, refleksi terhadap metode pembelajaran dan proses internalisasi pengetahuan belum menjadi perhatian utama. Dalam konteks filsafat ilmu, kondisi ini memperlihatkan kecenderungan pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan, bukan sebagai proses pengembangan kesadaran keilmuan.

Meskipun demikian, epistemologi pendidikan tahfidz tidak dapat dinilai secara reduktif. Tantangan utamanya bukan mengganti tradisi keilmuan yang telah mapan, melainkan mengintegrasikan kesadaran reflektif agar proses menghafal juga disertai dengan pemahaman dan kesadaran rasional terhadap ilmu yang dipelajari.

**Ontologi Pendidikan Tahfidz**

Dalam praktik pendidikan tahfidz, santri secara ideal dipahami sebagai subjek spiritual yang sedang menjalani proses pembentukan kepribadian Qur'ani. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan hafalan, tetapi juga pada pembentukan adab, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral.

Namun, realitas pendidikan menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas tersebut dengan tuntutan pencapaian target hafalan. Ketika keberhasilan santri lebih banyak ditentukan oleh jumlah dan kecepatan hafalan, terdapat kecenderungan santri diperlakukan sebagai objek pencapaian program pendidikan. Hal ini berpotensi menggeser makna pendidikan tahfidz dari proses pembentukan manusia menjadi aktivitas teknis yang bersifat mekanistik.

Dalam kerangka filsafat ilmu, kondisi tersebut menunjukkan penyempitan pemahaman tentang hakikat pendidikan. Pendidikan tahfidz berisiko dipahami hanya sebagai sarana menghasilkan penghafal Al-Qur'an, bukan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Padahal, pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, dan moral yang saling berkaitan.

Oleh karena itu, pendidikan tahfidz perlu dipahami kembali sebagai proses pembentukan manusia Qur'ani secara menyeluruh. Hafalan Al-Qur'an seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat kepribadian dan kesadaran religius santri, bukan tujuan akhir yang berdiri sendiri.

### Aksiologi Pendidikan Tahfidz

Pendidikan tahfidz secara normatif mengandung nilai-nilai luhur, seperti keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ilmu. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama dalam praktik pendidikan pesantren dan membedakannya dari pendidikan formal yang bersifat sekuler.

Dalam praktiknya, terdapat potensi pergeseran orientasi nilai ketika pendidikan tahfidz terlalu menekankan pencapaian target hafalan dan evaluasi kuantitatif. Penekanan tersebut dapat mengaburkan tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan karakter dan kesadaran moral santri. Pendidikan berisiko direduksi menjadi alat pencapaian target administratif, sementara nilai-nilai yang seharusnya menjadi orientasi utama justru berada di posisi sekunder.

Dalam perspektif filsafat ilmu, nilai bukanlah unsur tambahan dalam pendidikan, melainkan bagian integral dari praktik keilmuan. Pendidikan yang mengabaikan orientasi nilai berpotensi menghasilkan individu yang cakap secara teknis, tetapi lemah dalam kesadaran etis. Oleh karena itu, pendidikan tahfidz perlu menempatkan nilai sebagai orientasi utama dalam seluruh proses pembelajaran.

Penekanan pada nilai tidak berarti menafikan pentingnya target hafalan. Sebaliknya, target hafalan perlu ditempatkan dalam kerangka nilai yang lebih luas agar pendidikan tahfidz mampu menghasilkan santri yang tidak hanya kuat secara hafalan, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tahfidz di pesantren memiliki landasan keilmuan yang kuat secara tradisional dan religius, namun masih memerlukan pembacaan reflektif dalam kerangka filsafat ilmu. Dari sisi epistemologi, pendidikan tahfidz bertumpu pada otoritas tradisi, sanad keilmuan, dan figur pendidik, yang efektif dalam menjaga keotentikan hafalan, tetapi berpotensi membatasi pengembangan kesadaran reflektif santri apabila tidak disertai dengan pendekatan rasional dan metodologis.

Dari sisi ontologi, pendidikan tahfidz secara ideal memandang santri sebagai subjek spiritual yang sedang dibentuk kepribadiannya. Namun, tekanan pada pencapaian target

hafalan berpotensi mereduksi makna pendidikan menjadi aktivitas teknis, sehingga pendidikan tahfidz cenderung dipahami sebagai proses menghasilkan penghafal Al-Qur'an, bukan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh.

Sementara itu, dari sisi aksiologi, pendidikan tahfidz mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas pendidikan Islam, seperti keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral. Akan tetapi, penekanan berlebihan pada capaian kuantitatif berpotensi menggeser orientasi nilai tersebut ke arah pencapaian administratif, sehingga tujuan pendidikan yang bersifat nilai dan karakter kurang mendapatkan penekanan yang proporsional.

Dengan demikian, filsafat ilmu berperan penting sebagai kerangka reflektif untuk menyeimbangkan antara tradisi dan rasionalitas, antara target dan nilai, serta antara proses teknis dan makna pendidikan dalam praktik pendidikan tahfidz.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdullah, M. A. (2004). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.

Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Kencana.

Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III.* Kencana.

Daulay, H. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.* Kencana.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* LP3ES.

Langgulung, H. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam.* Al-Husna.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* INIS.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* Remaja Rosdakarya.

Mudyahardjo, R. (2010). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia.* RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam.* Gaya Media Pratama.

Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat.* RajaGrafindo Persada.

Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis, dan Praktis.* Ciputat Press.

Sudjana, N., & Ibrahim. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif.* Alfabeta.

Surajiyo. (2010). *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar.* Bumi Aksara.

Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer.* Pustaka Sinar Harapan.

Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam.* Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia.* Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan.* Rineka Cipta.

Zuhairini, et al. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama.* Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.